

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa, remaja memikul tanggung jawab atas harapan dan masa depan bangsa. Maka dari itu masyarakat mengharapkan remaja yang mampu mewujudkan atau mengembangkan potensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral-spiritualnya sendiri adalah yang sangat diinginkan oleh masyarakat. Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, saat menjalankan tugas ini di temukan banyak masalah seperti mendalam dewasa muda kecewa terhadap sesuatu, atau pergumulan internal dan eksternal di dalam diri remaja, yang kemudian menyebabkan mereka menjadi mengeluarkan perkataan tidak senonoh. (Azmi, 2015).

Remaja saat ini sering dihadapkan pada situasi negatif yang berdampak langsung. Di masa remaja, juga dihadapkan pada berbagai pilihan yang berpotensi mempengaruhi perilaku mereka dan merugikan diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Firman Tuhan adalah landasan yang tepat bagi pemuda Kristen untuk membangun konsep diri yang benar. Remaja perlu dibentuk oleh firman Tuhan, bukan oleh perkataan orang lain, yang dapat membawa mereka ke dalam situasi yang buruk. (Dupe, 2020)

Remaja selalu berperilaku dalam aktivitas sehari-hari karena banyak hal yang memerlukan perilaku. Jiwa memberi makna konkret pada perilaku, dan perilaku dapat mengungkapkan jiwa seseorang. Ada ciri-ciri perilaku yang terbuka dan tertutup. Perilaku yang dapat diamati oleh orang lain tanpa menggunakan alat disebut perilaku terbuka. Tingkah laku tertutup adalah tingkah laku yang harus disadari dengan menggunakan alat atau strategi tertentu, misalnya berpikir, sengsara, bermimpi, dan ketakutan.

Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan. Jika ada penyesuaian yang harus disamakan dengan peran manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan bertuhan, perilaku dikatakan alami. Kalau orang bisa berubah

dengan baik itu yang namanya kepuasan dan perkembangan sekarang ini banyak sekali siswa yang mengalami masalah atau kasus karena mereka berperilaku buruk, salah satu kasus yang sering dilakukan siswa adalah mengucapkan perkataan yang tidak senonoh (Heri Purwanto. 2012).

Kata tidak senonoh adalah ungkapan yang muncul tiba-tiba saat seseorang sedang dalam tekanan dan cenderung berkonotasi negatif dikenal dengan kata-kata tidak senonoh. Ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, itu berarti hal-hal yang kasar, keji, kotor, menjijikkan, atau melanggar kesusilaan. Untuk mengatasi hal tersebut yang sering dilakukan oleh para remaja khususnya pelajar, keluarga dan dunia pendidikan harus bersinergi untuk mendorong remaja agar tidak menggunakan bahasa yang tidak senonoh, baik dalam menanggapi perasaan maupun bercanda. (Susiaty, 2020).

Salah satu yang dapat mengubah perilaku remaja menjadi lebih baik adalah pendidikan. Di dalam undang-undang (UU) No.2 Tahun 2003, pasal 3, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut, menjelaskan bahwa guru dapat menggunakannya untuk membantu siswa memaksimalkan potensi mereka di berbagai bidang sehingga mereka menjadi orang yang bermoral yang berpegang teguh pada ajaran agama dan norma sosial. Sosial merupakan salah satu keterampilan yang harus ditumbuhkan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik. Permainan sosial anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan sikap dan kedewasaan mereka sebagai orang dewasa. Menurut Santrock di dalam tulisan Siti Anisah dan dkk tentang perkembangan yaitu, perkembangan adalah komponen perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang hidup seseorang, karena melibatkan banyak proses biologis, kognitif, dan emosional, perkembangan menjadi kompleks (Siti Anisah et al., 2021).

Pendidikan dapat menggunakan sebagai suatu keterampilan untuk membina dan mendidik anak dengan menjadi contoh dan teladan yang dapat mendidik, mengarahkan, dan meningkatkan moral dan etika tutur siswa. Proses kegiatan belajar mengajar yang dapat berlangsung setiap saat dan dalam lingkungan apapun, tanpa memandang status seseorang, memiliki makna, padahal tujuan pendidikan adalah mencerdaskan. Dalam skenario ini, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan mengambil peran pembinaan yang dapat membantu orang belajar dan memahami lebih banyak.. (Setiawan. 2021)

Berikut tujuan pendidikan menurut Mardianto: 1) Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya Pendidikan dicirikan sebagai kegiatan pewarisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari proses transformasi budaya. Lebih dari sekedar mewariskan budaya terlibat dalam proses pewarisan budaya. Padahal, kesuksesan masa depan siswa adalah tanggung jawab pendidikan. masa ketika pendidikan membutuhkan banyak prasyarat baru dan tak terduga. 2) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi Pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistemik yang dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik. 3) Pendidikan sebagai Persiapan Warga Pendidikan sebagai persiapan warga adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik. (Mardiharto, 2019).

Pendidikan Agama Kristen akan didefinisikan oleh para peneliti berdasarkan konsepsi pendidikan yang lazim. Pendidikan Kristen adalah suatu proses dimana Tuhan dan manusia bekerja sama untuk membangun pengetahuan yang benar tentang Tuhan dan usaha manusia dengan tujuan yang berlandaskan Kristiani. Pembaruan dan transformasi dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat adalah hasil dari pendidikan Kristen. (Debora & Han, 2020)

Disini ada penulis yang membahas masalah yang berkaitan mengenai perkataan tidak senonoh (perkataan kotor), peneliti terdahulu membahas tentang : “penggunaan bahasa kasar oleh remaja laki-laki BTN karang dima indah sumbawa dalam pergaulannya”. Menurut tulisan Muhammad Fikri Salim, bahasa yang menyinggung adalah setiap ekspresi yang menggunakan kata-kata cabul untuk

menghina orang lain, seperti umpatan, sumpah serapah, hinaan, dan sebagainya. Karena kata-kata yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain, penggunaan bahasa yang kasar dapat dianggap sebagai kekerasan verbal. Mengumpat didefinisikan sebagai mengucapkan kata-kata yang keji dan tidak pantas sebagai pelampiasan kemarahan atau kekesalan; tidak lazim untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan, jadi umpatan diartikan sebagai kata-kata kasar yang diucapkan karena marah, dan sebagainya. Tujuan dari penulisan ini yaitu: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa kasar dan fungsi dari bahasa tersebut yang digunakan oleh remaja laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya, dan hasil dari penelitian ini yaitu Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa kasar yang digunakan oleh remaja laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya adalah mengungkapkan kata-kata dalam nama hewan, profesi yang “buruk”, sifat buruk seseorang, dan bahasa gaul. (Muhamad Fikri Salim, 2022).

Dan penulis berikut yaitu Almaidatul Jannah dan dkk, “makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa” adalah kata yang muncul dalam tulisannya sebagai acuan bahasa yang tidak senonoh. Makna makian mirip dengan kata umpatan, yaitu keji atau ungkapan tidak menyenangkan dari rasa kesal, kecewa, atau marah. Perlu dilihat dari berbagai sudut karena kata-kata makian ini digunakan oleh semua orang, mulai dari anak kecil hingga orang tua, supir taksi hingga anggota dewan, dan dalam berbagai cara. Kata-kata makian tidak hanya digunakan sebagai objek kebencian di kalangan anak muda, tetapi juga digunakan sebagai nama panggilan atau julukan untuk teman dan antar kelompok (geng). Bahkan jika tidak menggunakannya, hubungan di antara mereka terasa kering karena tidak ada yang membuat mereka tertawa dan kemudian berbicara. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa, dan hasil dari penelitian ini yaitu, ditemukan bahwa bentuk-bentuk makian yang digunakan warga terminal Purabaya dibedakan menjadi tiga yaitu: makian berbentuk kata atau makian berbentuk dasar, makian berbentuk frase, yaitu makian yang lebih dari satu morfem, dan makian berbentuk klausa, yaitu dengan menambah pronominal dibelakang makian (makian ini jarang digunakan di terminal

surabaya). Selain itu, didalam kata makian yang biasa digunakan oleh warga terminal purabaya terdapat dua jenis makna, yaitu makna leksikal (makna yang sebenarnya) dan makna gramatikal, yaitu makna yang sifatnya berubah-ubah. (Jannah, 2018).

Dari 2 peneliti di atas yang pembahasannya berkaitan dengan perkataan tidak senonoh, peneliti melihat ada beberapa tulisan dari peneliti terdahulu tersebut yang tulisannya berkaitan dengan judul peneliti yang sekarang mengenai perkataan tidak senonoh. Tetapi yang menjadi perbedaan peneliti terdahulu dengan tulisan peneliti yang sekarang yaitu di objek sasaran yang akan di teliti dan tempat lokasi penelitiannya. Peneliti akan menjelaskan masalah yang terjadi di SMPN 135 Jakarta, dimana siswanya kerap mengucapkan kata-kata tidak senonoh (memaki) khususnya siswa yang beragama Kristen baik itu ketika mereka sedang bercanda maupun emosi, kita sadar bahwa anak SMP merupakan transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang berarti emosi mereka yang susah sekali di kontrol atau di arahkan baik itu dari ucapan mereka maupun perilaku mereka. karena permasalahan yang membutuhkan solusi, peneliti tertarik untuk mengadakan atau melakukan penelitian berkaitan dengan dampak fenomena perkataan tidak senonoh terhadap perilaku siswa SMPN 135 Jakarta. Maka guru Pendidikan Agama Kristen harus melakukan tindakan nyata yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi di sekolah.

Hal inilah yang ingin dibahas oleh peneliti, yaitu bagaimana permasalahan yang ada yakni dampak fenomena perkataan tidak senonoh terhadap perilaku siswa SMPN 135 Jakarta dapat teratasi melalui peran guru Pendidikan Agama Kristen yang dapat menjadi solusi dalam pembelajaran Agama Kristen di SMPN 135 Jakarta.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penulis dari penelitian ini berkaitan dengan dampak fenomena perkataan tidak senonoh terhadap perilaku siswa SMPN 135 Jakarta, dirumuskan dalam subfokus penelitian diantaranya yaitu:

1. Fenomena perkataan tidak senonoh di kalangan siswa SMPN 135 Jakarta
2. Dampak perkataan tidak senonoh terhadap perilaku siswa SMPN 135 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah yang menjadi faktor penyebab siswa sering sekali mengucapkan kata-kata tidak senonoh?
2. Apa dampak dari kebiasaan siswa yang sering mengucapkan perkataan tidak senonoh tidak lagi di ucapkan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas tersebut, adapun ada beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab siswa sering mengucapkan perkataan tidak senonoh di SMPN 135 Jakarta.
2. Untuk mengetahui dampak siswa sering mengucapkan perkataan tidak senonoh di SMPN 135 Jakarta.

1.5 Kegunaan penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

a. Kegunaan Akademis

1. Bagi pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen, dari penelitian ini dapat berguna untuk menambah ilmu dan wawasan atau ilmu pengetahuan.

Khususnya terhadap peran PAK untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan Pendidikan .

2. Memberikan sumbangsih pengetahuan baru pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen khususnya mata kuliah etika Kristen di prodi PAK FKIP UKI.
3. Bagi peneliti, tentunya dari penelitian ini dapat menjadi bekal adakemis yang dapat di gunakan kapan saja, sehingga ketika berada di lokasi atau lapangan dan menemui kasus permasalahan yang serupa. Maka peneliti sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menyelesaikan masalah tersebut dan dapat memberikan masukan berupa solusi.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi pendidikan khususnya pihak sekolah di SMPN 135 Jakarta., hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan evaluasi terhadap etika bicara siswa.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen di SMPN 135 Jakarta harus dapat memperhatikan perilaku siswanya semaksimal mungkin.
3. Bagi peneliti hal ini dapat memperluas wawasan dan keterampilan sebagai bekal yang dapat berguna untuk kedepannya.